

“Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka”

Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengembangan Sentra Pisang Jenawi
Kabupaten Karanganyar

Eny Lestari¹, Agung Wibowo¹, dan Paramita Rahayu²

¹ Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Universitas Sebelas Maret,

² Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sebelas Maret.

Abstrak

Kecamatan Jenawi dicanangkan sebagai sentra pisang di Kabupaten Karanganyar karena secara historis merupakan daerah penghasil pisang utama untuk wilayah Kabupaten Karanganyar, dan secara agroklimat maupun analisis kesesuaian lahan sangat cocok dikembangkan berbagai varietas pisang. Namun demikian belum dikelola secara baik, sehingga belum berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Target khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah terbentuknya kelembagaan usaha (koperasi atau badan usaha milik petani) dan terbentuknya jaringan kemitraan dengan stakeholders dalam pengembangan kawasan sentra pisang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran tokoh masyarakat dalam pengembangan sentra pisang; Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memainkan peran yang sangat strategis di dalam pengembangan sentra pisang Jenawi. Tokoh masyarakat berperan sebagai pembawa perubahan yaitu tokoh masyarakat merupakan suatu individu dengan kemampuan untuk memobilisasi masyarakat, mengubah lingkungan masyarakat menjadi lebih baik. Tokoh masyarakat berperan sebagai *technical roles* yaitu sebagai pelaksana teknis yang mengorganisir warga masyarakat, melaksanakan tugas-tugas teknis untuk kemajuan masyarakat. Tokoh masyarakat berperan sebagai pendidik yang merupakan seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, dan kemampuannya. Sehingga segala tindakan dan ucapannya akan diikuti oleh masyarakat sekitarnya. Tokoh masyarakat berperan sebagai katalis dan pendukung, faktor pendorong yang mendorong atau memotivasi keberhasilan transformasi desa. Tokoh masyarakat sebagai katalisator adalah memperkuat kolaborasi antarwarga dan menciptakan kerja sama yang harmonis dengan pemerintah.

Kata Kunci: agen perubahan, katalisator, motivator, pisang

Pendahuluan

Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan Pemerintah. Tokoh masyarakat dapat dikategorikan atau

dibagi kedalam tokoh masyarakat formal atau elit formal dan tokoh masyarakat informal atau elit informal. Elite yaitu suatu posisi di puncak struktur-struktur sosial terpenting yaitu dalam bidang ekonomi, pemerintahan, aparat kemiliteran politik, agama, pengajaran dan pekerjaan-pekerjaan bebas. Oleh sebab itu, tokoh masyarakat dapat dikatakan sebagai sesosok pemimpin serta wakil dalam masyarakat dikarenakan hal tersebut tokoh masyarakat bekerja dalam lingkup daerah yang kecil. Tokoh masyarakat yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri merupakan instrumen yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat terutama masyarakat yang masih berada pada lingkungan pedesaan. Peran ini kemudian menjadi faktor yang signifikan didalam proses mempengaruhi masyarakat dalam segala aspek. Peran tokoh masyarakat adalah sebuah pusat inti dalam sebuah komunitas masyarakat seperti yang dipahami bersama adalah sosok yang dapat menjadi sebuah panutan oleh masyarakat atau tokoh yang selalu dijadikan rujukan atau sebagai tempat bertanya perihal permasalahan masyarakat karena kepemilikan kedudukan serta pengaruh dan diakui oleh masyarakat. Tokoh masyarakat berpengaruh besar dalam lingkungan kehidupan masyarakat, hal ini dikarenakan tokoh masyarakat sebagai pemimpin atau orang yang menyetir dalam suatu lingkungan masyarakat. Tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses dalam menguatkan masyarakat dengan cara yang aktif dan berkelanjutan dengan prinsip tertentu. Tokoh masyarakat diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya.

Tokoh masyarakat menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 adalah “seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau pemerintah” (Pemerintah Republik Indonesia, 1987). Menurut Rosidin (2020), kedudukan tokoh masyarakat diperoleh individu karena pengetahuannya, kebijaksanaan budi pekertinya, dan kesuksesannya dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Kebijaksanaan dan pengetahuan yang dimiliki tokoh masyarakat biasanya menjadi panutan bagi orang-orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Oleh karena aktifitas, kecakapan dan sifat-sifat yang dimilikinya maka tokoh masyarakat merupakan orang yang dihormati dan disegani. Menurut Primmer (2016), tokoh masyarakat akan memengaruhi identitas identitas masyarakat, hal ini dikarenakan tokoh masyarakat sangat berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh, dan ada yang bersifat formal dan informal. Tokoh masyarakat yang

bersifat formal adalah orang-orang yang diangkat dan dipilih oleh lembaga negara dan bersifat struktural, seperti camat, lurah. Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah orang-orang yang diakui oleh masyarakat karena di pandang pantas menjadi pemimpin yang disegani dan berperan besar dalam memimpin dan mengayomi masyarakat. Menurut Najoan (2017), di dalam masyarakat biasanya ada orang-orang tertentu yang menjadi tempat bertanya dan tempat meminta nasehat anggota masyarakat lainnya mengenai urusan-urusan tertentu itulah yang disebut dengan istilah Tokoh Masyarakat. Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak dalam cara tertentu. Tokoh Masyarakat itu menduduki jabatan formal, tetapi berpengaruh secara informal, pengaruh itu tumbuh bukan karena ditunjang oleh kekuatan atau birokrasi formal. Tokoh masyarakat di desa setidaknya dapat dipilah menjadi beberapa jenis elit, diantaranya elit pemerintahan, elit agama, elit ekonomi, elit ormas, elit intelektual, dan elit adat sebagai para stakeholders dengan fungsi dan peranan yang berbeda-beda. Menurut Parawouw (2016), elit pemerintahan merujuk pada kepala desa, kepala dusun, sekretaris desa, dan perangkat desa lainnya. Elit agama merujuk pada tokoh panutan dalam agama seperti kyai, ustadz, pendeta, romo, dan tokoh agama lainnya. Elit ekonomi merujuk pada golongan yang kaya secara ekonomi di desa termasuk para pemilik lahan. Elit Ormas merujuk pada tokoh organisasi kemasyarakatan atau politik yang ada di desa. Elit intelektual merujuk pada individu yang dianggap memiliki kecerdasan, kepandaian, atau karena pendidikannya. Elit adat merujuk pada tokoh yang sangat dihormati dalam tradisi-tradisi atau adat setempat yang masih hidup dalam keseharian masyarakat pedesaan. Menurut Eddy (2017), untuk menjadi pemimpin salah satunya adalah tokoh masyarakat harus memiliki ketrampilan, pegetahuan dan pengalaman yang luas sehingga dapat mengkoordinir masyarakat dengan baik.

Tumbuhnya suatu masyarakat dan partisipasi anggotanya tumbuh dengan marak, tentunya memerlukan suatu bentuk pemerintahan yang kondusif untuk itu. Fungsi pemimpin atau tokoh masyarakat di dalam masyarakat adalah ibarat memegang stir perahu dan bukan sebagai pendayung, saat ini kita lihat masih dominannya peranan pemerintah di dalam pembangunan sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa sekarang. Menurut Zulhadji (2018), tokoh-tokoh masyarakat (formal dan informal) berkewajiban untuk bersama-sama warga masyarakat merumuskan dan mengambil keputusan dan memberikan legitimasi tentang kebijakan dan perencanaan pembangunan, menginformasikan dan atau menerjemahkan kebijakan dan perencanaan pembangunan kepada seluruh warga masyarakat, mengorganisir dan menggerakkan partisipasi masyarakat, bersamasama masyarakat melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap pelaksanaan pembangunan, mengupayakan pemerataan hasil-hasil

pembangunan kepada seluruh warga masyarakat, khususnya yang terlibat langsung sebagai pelaksanaan dan atau dijadikan sasaran utama pembangunan secara adil. Menurut Abbas (2016), tokoh masyarakat harus menyadari bahwa kompetensi inti kepemimpinan mereka adalah kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat untuk mempengaruhi mereka pikiran, keinginan dan tindakan. Oleh karena itu, akan terwujud suasana belajar yang dibangun dengan kesadaran, keinginan dan tindakan baru masyarakat untuk melibatkan pengetahuan dan keterampilan literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jenawi Kabupaten Karanganyar, hal ini didasarkan atas komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar bekerja sama dengan Universitas Sebelas Maret berkomitmen untuk melakukan pengembangan sentra pisang di Kabupaten Karanganyar, dengan slogan “Pisang Bersemi di Jenawi Bersama UNS Bisa” sesuai dengan Perjanjian Kerjasama Pemerintah Kabupaten Karanganyar dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret tentang Pengembangan Sentra Pisang di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Nomor: 423.4/24/PKS/III/2017 dan Nomor 822/UN27/07/KS/2017.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna, maka jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif (Sutopo, 2002). Menurut Bogdan dan Biklen (1982), ciri khusus penelitian kualitatif adalah memiliki latar alami sebagai sumber data, peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil semata, analisis data cenderung induktif, dan makna merupakan masalah esensial dalam rancangan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2006), metode kualitatif cenderung dihubungkan dengan sifat subjektif dari sebuah realitas sosial secara holistik, sehingga metode ini memiliki kemampuan yang baik untuk menelusuri peran tokoh masyarakat dalam pengembangan sentra pisang. Penelitian ini merupakan studi kasus, dimana menurut Yin (2011) merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata dan multisumber bukti dimanfaatkan. Sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moeloeng, 2009).

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama, pengumpulan data primer, dilakukan melalui survey research; pengamatan langsung; wawancara mendalam; dan *Focus Group Discussion* (FGD). Kedua, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan survei instansi untuk mendapatkan data-data dan telaah dokumen Moleong (2009). Dalam

penelitian ini, teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*purposive sampling*”, atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan “*criterion-based selection*” (Sutopo, 2002). Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat macam teknik triangulasi yaitu: triangulasi data, triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah fokus pada pengembangan kawasan di Sentra Pisang Kabupaten Karanganyar, maka yang digunakan adalah analisis kasus tunggal dengan menggunakan analisis kesesuaian model berdasarkan nilai-nilai budaya lokal dan relasi kelembagaan lokal. Menurut Miles dan Huberman (1992), dalam analisis kasus tunggal pada tiap kasusnya proses analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kasus ganda. Menurut Miles dan Huberman (1992), dalam analisis kasus ganda pada tiap kasusnya proses analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif, tiga komponen analisisnya yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hampir setiap rumah tangga di Kecamatan Jenawi menanam pohon pisang di pekarangan rumah, hal ini tampak di sepanjang jalan di Kecamatan Jenawi banyak ditemui pohon pisang di depan rumah warga. Tidak hanya memanfaatkan pekarangan rumah, petani menanam pohon pisang di lahan milik mereka. Pohon pisang ditanam di sela-sela tananaman pokok seperti ketela pohon (*Manihot esculenta*), padi (*Oryza sativa*) dan jagung (*Zea mays*). Topografi Kecamatan Jenawi yang berada di pegunungan menyebabkan kebanyakan petani memiliki tanah yang berada di lereng-lereng. Dengan kondisi alam tersebut, maka petani menanam di bagian pinggir lahan sehingga tidak mengganggu tanaman yang berada ditengah. Bagi petani yang memiliki lahan di pinggir jalan atau lahan datar maka ada yang menanam di pinggir lahan maupun ditanam di tengah lahan.

Tokoh masyarakat memiliki peran yang membantu warga. Tidak semua warga menyadari akan keberadaan tokoh masyarakat dalam mengembangkan sentra pisang di Jenawi, padahal apabila hal itu diterapkan tentu akan membawa dampak positif yakni dapat membantu program kerja terhadap pengembangan sentra pisang khususnya pada peningkatan partisipasi warga masyarakat dalam aktivitas baik *on farm* maupun *off farm*. Keterlibatan peran tokoh masyarakat dianggap penting karena tokoh masyarakat merupakan salah satu orang yang terdekat dengan masyarakat dan dianggap paling banyak mengetahui tentang

kondisi, keadaan, karakteristik masyarakat setempat sehingga dengan keterlibatannya dapat mempermudah tahapan pengembangan sentra pisang.

1. Peran Tokoh Masyarakat sebagai agen Perubahan

Pemimpin atau tokoh masyarakat yang efektif telah dicirikan sebagai agen perubahan. Menurut Dharma (2017), dalam teori perubahan sosial terdapat dua tipe perubahan sosial yaitu evolusi dan revolusi, dalam perspektif evolusioner, proses perubahan dilihat sebagai proses perkembangan yang jelas eksuensi dan tahapan-tahapannya. Sebuah perubahan sosial dapat bersifat progresif atau direksional. Perubahan sosial dalam pemberdayaan komunitas pada hakekatnya merupakan suatu proses perubahan evolusioner yang disengaja (*intended change*) dan terarah (*directional change*).

Tabel 1. Peran tokoh masyarakat sebagai agen perubahan

Komponen Peran	Pelaku	Kegiatan yang telah dilakukan
Peran sebagai penghubung antar sumber	➤ Tokoh Formal (Perangkat Desa)	Menjalin relasi dengan perguruan tinggi di dalam mengembangkan bibit pohon pisang
	➤ Tokoh Non Formal (Pensiunan Penyuluh Pertanian)	Mengembangkan jejaring dengan berbagai instansi pemerintah terkait di dalam pembangunan sarpras
Peran sebagai Fasilitator	Ketua Kelompok Tani	Menyelenggarakan pertemuan-pertemuan dalam mendiskusikan permasalahan pembibitan dan budidaya pisang Mendorong para petani untuk ikut serta dalam mengikuti penyuluhan baik dari pemerintah daerah setempat maupun dari perguruan tinggi
Peran sebagai Motivator	Penyuluh Pertanian	Mengarahkan kepada petani untuk menerapkan teknik budidaya tanaman pisang dan pengolahannya
	Perguruan Tinggi	Memberikan penyuluhan dan memberikan motivasi untuk mengembangkan tanaman pisang dan melakukan pengolahan hasil produksi

Sumber data: analisis data primer melalui wawancara mendalam

Menurut Kevan (2017), tokoh masyarakat merupakan suatu individu dengan kemampuan untuk memobilisasi orang lain. Secara khusus, seorang pemimpin harus terlebih dahulu dapat mengidentifikasi sebuah masalah, dan kemudian harus bertindak sebagai agen perubahan untuk mengatasi masalah tersebut, selain itu para pemimpin masyarakat cenderung berbagi kesamaan karakteristik lain seperti rasa pelayanan. Selanjutnya, para pemimpin dengan jelas mengidentifikasi masalah dan tujuan kemudian mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi mengenai masalah yang sedang terjadi. Menurut Rendi (2018), perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat dan perubahan nilai-nilai didalam masyarakat menyebabkan perbedaan pendirian dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat desa dapat

berlangsung secara cepat sehingga peran kepemimpinan tokoh masyarakat menjadi sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat di pedesaan. Hal ini juga tidak dapat terpisahkan dari masalah pengembangan sumber daya manusia (SDM). SDM mengisyaratkan perlu adanya perubahan pandangan tentang, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku masyarakat pedesaan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat pedesaan merupakan pola pengembangan SDM sampai pada tingkat kemandirian, yang ditandai dengan adanya produktivitas, efisiensi, dan partisipasi masyarakat. Menurut Harun (2017), tokoh masyarakat dengan mudah menggunakan pengaruhnya untuk mengubah perilaku masyarakat. Penting bagi para pemimpin informal untuk memahami tentang kompetensi inti mereka sebagai pemimpin dalam keterampilan komunikasi dengan masyarakat untuk memengaruhi pikiran, kemauan, dan tindakan masyarakat secara positif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan literasi dalam aktivitas sehari-hari.

2. Tokoh Masyarakat sebagai *Technical Roles*

Tokoh masyarakat sebagai pelaksana teknis yang mengorganisir warga masyarakat, melaksanakan tugas-tugas teknis. Kemampuan untuk mengoordinasikan sumber daya juga telah dikaitkan dengan kepemimpinan yang efektif.

Tabel 2. Peran tokoh masyarakat sebagai *technical roles*

Komponen Peran	Pelaku	Kegiatan yang telah dilakukan
Bertindak sebagai koordinator	Tokoh Formal (Perangkat Desa, ketua RT) Tokoh Non Formal (Pensiunan Penyuluh Pertanian)	Memimpin kegiatan-kegiatan gotong royong dalam perbaikan saluran-saluran air Melakukan koordinasi di dalam penyelenggaraan pelatihan-pelatihan teknis terkait budidaya pisang
Bertindak sebagai Fasilitator	Ketua Kelompok Tani	Memfasilitasi pertemuan-pertemuan dalam mendiskusikan permasalahan pembibitan dan budidaya pisang dengan penyuluh pertanian Memfasilitasi para petani untuk ikut serta dalam melakukan analisis potensi dan analisis kebutuhan penyuluhan baik dari pemerintah daerah setempat maupun dari perguruan tinggi
Bertindak sebagai Mobilisator	Ketua Wanita Tani	Menggerakkan ibu-ibu dalam melakukan pengolahan pisang menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah

Sumber data: analisis data primer melalui wawancara mendalam

Bertindak sebagai perwakilan dari masyarakat daripada sebagai pemimpin posisi telah dikaitkan dengan kepemimpinan masyarakat yang efektif ketika merekrut dan memobilisasi masyarakat. Setelah sumber daya dimobilisasi, para pemimpin masyarakat ditemukan bergerak ke tahap akhir di mana sumber daya diterapkan, khususnya melalui implementasi strategi dan rencana para pemimpin ditemukan memperoleh konsensus akhir sebelum

implementasi rencana. Secara khusus, para pemimpin telah bertindak sebagai koordinator berdasarkan kemampuan mereka untuk bertindak sebagai penatalayan untuk. Selain itu, para pemimpin telah terbukti memfasilitasi pembangunan konsensus dalam keanggotaan dengan mengembangkan tingkat kepercayaan dalam kelompok dikombinasikan dengan kemampuan mereka. Menurut Sudirman (2017), tokoh masyarakat adalah salah satu potensi untuk menggerakkan masyarakat agar ikut berpartisipasi salahsatunya dalam pelaksanaan pembangunan desa agar terciptanya pembangunan nasional. Tokoh masyarakat yang dimaksud adalah tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh pemuda dan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh masyarakat dalam suatu desa dapat dikatakan sebagai pusat komando masyarakat yang ditempat masyarakat bertanya, tempat meminta petunjuk, tempat masyarakat menyampaikan ide-ide atau masukan demi meningkatkan taraf hidup warga masyarakat desa tersebut. Menurut Tankard (2017), dalam proses kegiatan dalam pengembangan masyarakat menggunakan norma sebagai panduan untuk berperilaku karena mereka termotivasi untuk akurat dalam penilaian sosial mereka dan juga karena mereka ingin menghindari penolakan sosial.

3) Peran Tokoh Masyarakat sebagai Katalis dan Pendorong

Peran tokoh masyarakat sebagai saluran penting bagi keberhasilan program pembangunan pedesaan, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan masyarakat merupakan faktor pendorong yang mendorong keberhasilan transformasi desa. Menurut Aizuddin (2016), keberhasilan bergantung pada upaya mereka untuk memobilisasi anggota masyarakat lainnya. Sebagai katalisator, para pemimpin harus melipatgandakan upaya mereka dan bekerja untuk mendorong orang-orang bekerja sama untuk mengembangkan komunitas mereka. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hubungan mereka dengan lembaga pembangunan pedesaan seperti Dinas Pertanian, Kantor Kecamatan serta beberapa instansi pemerintah dan swasta untuk memfasilitasi proses pembangunan di daerahnya.

Kepemimpinan masyarakat di pedesaan juga menjadi faktor pendorong dalam mengoptimalkan peluang yang diberikan oleh pemerintah untuk mengembangkan sumber daya lokal yang tersedia untuk kepentingan masyarakat. Konsekuensinya, pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh kepemimpinan melalui proses komunikasi yang efektif terlihat berhasil. Tokoh masyarakat berperan sebagai katalisator pembangunan. Karenanya, penyelenggara harus memperkuat kolaborasi antarwarga dan menciptakan kerja sama yang harmonis dengan pemerintah.

Tabel 3. Peran tokoh masyarakat sebagai katalis dan pendorong

Komponen Peran	Pelaku	Kegiatan yang telah dilakukan
Mendorong transformasi desa	Tokoh Formal (Perangkat Desa, ketua RT) Tokoh Non Formal (Pensiunan Penyuluh Pertanian)	Menyusun regulasi terkait dengan pengembangan desa wisata Mengalokasikan anggaran untuk pengembangan desa wisata Melakukan upaya-upaya menjadikan desanya tidak hanya bergerak di dunia pertanian saja namun juga pengembangan menjadi desa wisata
Bertindak mengembangkan kelompok tani	Penyuluh	Mengembangkan kapasitas kelembagaan kelompok tani untuk ditransformasi menjadi kelompok-kelompok usaha produktif
Membangun kolaborasi	Penyuluh dan ketua Kelompok Tani	Membangun kolaborasi di dalam melakukan kerja sama kemitraan usaha antar pelaku UMKM

Sumber data: analisis data primer melalui wawancara mendalam

4) Tokoh masyarakat berperan sebagai motivator.

Menurut Rizkia (2017), motivator adalah rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mempunyai kemauan berbuat dan bekerjasama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tabel 4. Peran Tokoh Masyarakat Sebagai motivator

Komponen Peran	Pelaku	Kegiatan yang telah dilakukan
Memberikan dukungan emosional	Tokoh Formal (Perangkat Desa, ketua RT) Tokoh Non Formal (Pensiunan Penyuluh Pertanian)	Mengalokasikan anggaran insentif untuk pembinaan UMKM Memberikan motivasi di setiap pertemuan untuk selalu mengembangkan usaha-usaha pengolahan pisang
Memberikan reward	Perangkat Desa	Memberikan reward kepada kelompok masyarakat yang berhasil di dalam mengembangkan kelompoknya
Memberikan dukungan informatif	Penyuluh dan ketua Kelompok Tani	Memberikan berbagai informasi-informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam pengembangan usaha kelompok

Sumber data: analisis data primer melalui wawancara mendalam

Berdasarkan teori diatas bahwa peran yang ada pada tokoh masyarakat sebagai motivator merupakan seseorang yang harus melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai tokoh masyarakat yang menerima kehormatan dari masyarakat untuk memberikan motivasi kepada masyarakat. Menurut Ragiliawati (2020), dukungan tokoh masyarakat dalam menjalankan perannya sebagai motivator meliputi dukungan emosional, instrumental dukung, informatif dukung. Dukungan emosional berarti dukungan melalui pemberian perhatian dan motivasi kepada masyarakat. Tokoh masyarakat melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat dengan mengajak masyarakat berpartisipasi langsung dalam pengelolaan kegiatan. Dorongan dan motivasi datang dalam bentuk berbagai dukungan seperti dukungan emosional, reward, instrumental, dan informatif.

5) Peran Tokoh Masyarakat sebagai Pendidik

Peran tokoh masyarakat dalam pelaksanaan memajukan pendidikan di masyarakat sebagai pemrakarsa, motivator, pengelola dan penyedia sarana dan prasarana, Menurut Juariah (2018), tokoh masyarakat sebagai pemrakarsa memiliki gagasan dan melakukan rapat bersama pengelola untuk merencanakan program pendidikan non formal, sebagai pengelola ikut serta memantau bahkan membantu tutor dalam pembelajaran, sebagai tutor melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan menurut minat dan kebutuhan warga belajar, sebagai motivator memberi pengarahan, informasi dan mengingatkan agar partisipasinya meningkat serta memfasilitasi tempat pembelajaran.

Tokoh masyarakat (termasuk tokoh agama, tokoh adat dan pendidik), mereka berperan sebagai pemrakarsa, mediator, motivator, tutor, pengelola, dan bahkan sebagai penyandang dana serta penyedia fasilitas pendidikan. Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, dan kemampuannya. Sehingga segala tindakan dan ucapannya akan diikuti oleh masyarakat sekitarnya. Upaya tokoh masyarakat yang telah dilakukan sudah sesuai dengan pengelolaan yang seharusnya, seperti adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, evaluasi dan pengembangan dengan melibatkan warga belajar dalam penyelenggaraan program kegiatan dan warga belajar mengikuti kegiatan tersebut.

Kepemimpinan suatu tokoh masyarakat yang efektif memastikan bahwa lingkungan yang mendukung tercipta dengan sumber daya yang memadai. Menurut Aziato (2017), pemimpin masyarakat dapat menerapkan kebijakan dan aturan yang mencegah kegiatan yang membahayakan kesejahteraan. Pemimpin dapat mencari dukungan dari anggota masyarakat dan organisasi yang baik hati untuk mensponsori program pemuda untuk meningkatkan partisipasi mereka. Program bimbingan efektif di komunitas berkontribusi pada dewasa muda keinginan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab di masa depan. Teori kepemimpinan estetika sangat cocok untuk menyelidiki fasilitasi sebagai aktivitas multidimensi yang kompleks. Menurut Allen (2018), didasarkan pada fenomena sensoris dan pengalaman kepemimpinan estetika mengintegrasikan perhatian pada desain atau struktur; interaksi sosial; dan pertimbangan etis semuanya mempengaruhi fasilitator dan diberlakukan oleh fasilitator dalam mendukung pembelajaran sesama. Menggunakan teori kepemimpinan estetika memungkinkan kita untuk melepaskan diri dari konsepsi sempit tentang fasilitasi sebagai aktivitas teknis atau struktural, dan sebaliknya berkontribusi pada pemahaman yang

lebih kuat tentang bagaimana fasilitator berpengalaman memberlakukan dan merefleksikan praktik mereka.

Kesimpulan

Keberadaan Kecamatan Jenawi yang berada di lereng Gunung Lawu selain memberikan keindahan alam, menjadikan masyarakatnya tidak bisa lepas dari alam sekitar. Mayoritas masyarakat memanfaatkan semua lahan yang ada untuk ditanamai baik yang lahan datar maupun yang lereng, pohon pisang ditanam di lahan-lahan lereng untuk menjaga tanah dari longsor. Masyarakat percaya bahwa dengan menjaga lingkungan, sebagai wujud ucapan syukur atas keselarasan antara warga dan lingkungan untuk hidup berdampingan, terutama dengan kekuatan alam di lingkungan tempat tinggal mereka. Pengembangan sentra pisang di Jenawi selalu mendasarkan terhadap keberadaan budaya lokal dan partisipasi komunitas lokal. Tokoh masyarakat memainkan peran yang sangat strategis di dalam pengembangan sentra pisang Jenawi.

Daftar Pustaka

- Abbass. (2016). Community participation in education: challenges and prospects in Nigeria's democracy. *J. Eur. Sci* 8(5), 1–11.
- Aizzudin A, Abdullah, & Hafis M. (2016). Influence of leadership in rural community development in the state of Terengganu, Malaysia. *Asian Journal for Poverty Studies* 3(1), 47 - 52
- Allen D. (2018). Aesthetics of Facilitation: Cultivating teacher leadership. *International Journal of Teacher Leadership* 9(2), 1-11.
- Aziatoa L, Majeed W, Joosec K, & Tetib M. (2017). Community leaders' perspectives on facilitators and inhibitors of health promotion among the youth in rural South Africa. *International Journal of Africa Nursing Sciences* 7(2), 119–125.
- Bogdan & Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education*. United States of America: McGraw-Hill, Inc.
- Creswell, & John W. (2006). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dharma A T, & Suparman A. (2017). Perubahan sosial dalam pemberdayaan komunitas dalam penyediaan prasarana fisik. *J. Partisipasi Masyarakat*, 2(3), 1-11.
- Harun A P. (2017). Role of community leaders in efforts to preserve literacy tradition. *J. Education and Humanities Research*, 118(89), 13-16.

- Juariah S, & Widiastuti N. (2018). Peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan pendidikan di pusat kegiatan masyarakat bina mandiri Cipageran Kecamatan Cimahi Utara. *J. Comm-EDU*, 1(2), 65-71.
- Kevan W. Lamm, Ph.D., Hannah S. Carter, Ph.D. Alexa J. Lamm, & Angie B. Lindsey. (2017). Community leadership: A theory-based model. *Journal of Leadership Education* 16(3), 118-113.
- Moleong, & Lexy, J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif. (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Najoan B, & Debby D.V.K. (2017). Pemanfaatan komunikasi tokoh masyarakat dalam meminimalisir kesenjangan sosial di kelurahan Nampang Kota Depok Jawa Barat. *J. Acta Diurna*, 6(3), 1-13.
- Porawouw, R. (2016). Peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan pembangunan. *J. Politico*, 3(1), 1–17.
- Primmer A, & Peter JS. (2016). Community leaders and the preservation of cultural traits. *Journal Cultural Community*, 8(6), 2-16.
- Ragiliawati R, & Bagus M Q. (2020). Role of Community leaders as motivator to manage waste-bank program in magetan regency, Indonesia. *The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(2), 219- 227.
- Rendi, Imran, & Supriadi. (2018). Peran kepala desa dan tokoh masyarakat melakukan pembinaan terhadap pemuda pelaku konflik antar desa. *J. Pendidikan Luas Sekolah* 6(3), 23-36.
- Rizkia N, Baharai Y, & Rivai W. (2017). Peran tokoh masyarakat dalam pembentukan kepribadian remaja di desa penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sangau. *J. Pemberdayaan*, 2(3), 34-46.
- Rosidin U, Laili Rahayuwati, & Erna Herawati. (2020). Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid 19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. *J. of Anthropology Umbara*, 5(1), 42-50.
- Sudirman. (2017). Partisipasi tokoh masyarakat dalam pembangunan desa di Desa Unteboang Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah Propinsi Sumatera Utara. *J. Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 1-11.
- Sutopo, Hubertus. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Sebelas Maret University, Surakarta.
- Tankard M, & Levy E P. (2017). The Effect of a Supreme Court Decision Regarding Gay Marriage on Social Norms and Personal Attitudes. *J. Psychological Science*, 28(9), 1334–1344.
- Yin, Robert. K. (1987). Case Study Research: Design and Methods. Beverly Hills. Sage Publication, California.
- Zulhadji A, Sambiran S, & Rengkung F. (2018). Pemberdayaan perangkat pemerintahan desa sebagai upaya mempercepat pembangunan. *J. Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 1-11.